

## Research Article

**Sociology of Religious Moderation Literacy in MTs Student Organizations: A Study of Leadership, Conflict, and Value Negotiation****Felicia Najwa Zahra**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [244110402067@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110402067@mhs.uinsaizu.ac.id)**Muh. Hanif**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : February 19, 2026

Revised : March 21, 2026

Accepted : April 14, 2026

Available online : April 30, 2026

**How to Cite:** Felicia Najwa, & Muh. Hanif. (2026). Sociology of Religious Moderation Literacy in MTs Student Organizations: A Study of Leadership, Conflict, and Value Negotiation. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 142-157. <https://doi.org/10.63738/kawakib.v2i3.44>**Abstract**

This research aims to explore the understanding of religious moderation within student organizations at MTs through a sociological lens, emphasizing aspects of leadership, dispute resolution, and value discussions. Student organizations play a crucial role in shaping character, promoting tolerance, and enhancing students' appreciation of diversity in the schooling context. The study uses a qualitative framework with a case study technique. Information was gathered via observations, interviews, and documentation involving both leaders and participants of student organizations at MTs. Findings indicate that leadership behaviors reflecting religious moderation literacy emphasize discussion, respect for others, and collaboration among members. Disputes in the organization typically stem from varying viewpoints, backgrounds, and levels of religious comprehension, yet they can be addressed through conversation and open discussions about values. Additionally, the negotiation of values is vital for fostering an inclusive, tolerant, and cohesive organizational culture. This research demonstrates that MTs student organizations play a significant role in promoting the principles of religious moderation and enhancing social bonds among students.

**Keywords:** Understanding Religious Moderation, Student Institutions, Leadership, Problems, Sociology of Education.**Sosiologi Literasi Moderasi Beragama dalam Organisasi Siswa MTs: Studi tentang Kepemimpinan, Konflik, dan Negosiasi Nilai****Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pemahaman moderasi beragama dalam

# Sociology of Religious Moderation Literacy in MTs Student Organizations: A Study of Leadership, Conflict, and Value Negotiation

Felicia Najwa Zahra, Muh. Hanif

lembaga siswa MTs melalui analisis sosiologis yang menyoroti aspek kepemimpinan, permasalahan, serta tawar-menawar nilai. Lembaga siswa menjadi arena krusial dalam pengembangan karakter, membentuk sikap toleransi, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menghargai keberagaman di area sekolah. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen dari pengurus serta anggota lembaga siswa di MTs. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman moderasi beragama tampak dalam pola kepemimpinan yang menekankan pada kerjasama, sikap saling menghormati, dan kolaborasi di antara anggota. Permasalahan yang timbul dalam organisasi biasanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, latar belakang, dan pemahaman keagamaan, tetapi dapat diatasi melalui diskusi dan negosiasi nilai yang transparan. Di samping itu, proses tawar-menawar nilai memiliki peranan penting dalam membentuk budaya organisasi yang inklusif, toleran, dan harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa lembaga siswa MTs berperan strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama serta memperkuat interaksi sosial di kalangan siswa.

**Kata Kunci:** Pemahaman Moderasi Beragama, Lembaga Siswa, Kepemimpinan, Permasalahan, Sosiologi Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam kehidupan sekolah, siswa hadir dengan latar belakang karakter, kebiasaan, pola komunikasi, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering melahirkan dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kerja sama maupun munculnya perselisihan kecil antarsiswa. Oleh sebab itu, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan keadilan perlu ditanamkan sejak dini melalui pengalaman sosial yang nyata di lingkungan pendidikan.

Di lingkungan madrasah, penguatan moderasi beragama umumnya lebih sering dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran formal melalui mata pelajaran agama di kelas. Padahal, praktik moderasi beragama tidak hanya berkembang melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga tumbuh melalui interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Interaksi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas siswa, terutama dalam kegiatan organisasi sekolah. Organisasi siswa menjadi salah satu ruang sosial yang memungkinkan peserta didik belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, bekerja sama, membagi tanggung jawab, serta menyelesaikan perbedaan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Melalui kegiatan organisasi, siswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab, tetapi juga belajar menghadapi perbedaan karakter dan pandangan antaranggota. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan, serta mencari solusi bersama terhadap persoalan yang muncul dalam kegiatan organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi siswa memiliki peran penting sebagai media pembelajaran sosial yang berkaitan dengan pembentukan sikap moderat di lingkungan madrasah.

Namun demikian, kehidupan organisasi siswa tidak selalu berjalan secara

ideal. Perbedaan sifat, latar belakang sosial, serta cara berkomunikasi antaranggota sering kali menimbulkan ketegangan kecil dalam proses kerja sama. Sebagian siswa cenderung mendominasi pengambilan keputusan, sementara sebagian lainnya kurang aktif dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, terdapat pula siswa yang masih sulit menerima pandangan yang berbeda dengan dirinya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran nilai moderasi beragama dalam organisasi siswa berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi siswa bukan hanya kegiatan tambahan di sekolah, melainkan juga ruang sosial tempat peserta didik belajar melakukan negosiasi nilai, membangun kepemimpinan, serta menghadapi konflik secara langsung. Pengalaman sosial semacam ini menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap moderasi beragama karena siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan organisasi sehari-hari. Dengan demikian, organisasi siswa dapat dipahami sebagai salah satu sarana pembentukan sikap sosial yang mendukung terciptanya kehidupan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Kegelisahan akademik dalam penelitian ini muncul karena kajian mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah masih lebih banyak berfokus pada proses pembelajaran formal di kelas dan materi pendidikan agama. Sementara itu, kehidupan organisasi siswa sebagai ruang interaksi sosial peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan penerapan nilai moderasi beragama. Padahal, melalui organisasi sekolah siswa dapat belajar menghadapi perbedaan pandangan, menyelesaikan konflik kecil, membangun kerja sama, serta mengembangkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman karakter dan latar belakang sosial antaranggota.

Kurangnya perhatian terhadap kehidupan organisasi siswa dalam kajian moderasi beragama menyebabkan proses sosial yang berlangsung di lingkungan organisasi belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian penting dari pembentukan sikap moderat peserta didik. Padahal, interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi sekolah memperlihatkan adanya proses negosiasi nilai, penyelesaian konflik, serta pembelajaran toleransi yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai organisasi siswa menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan dalam aktivitas sosial peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi moderasi beragama di lingkungan siswa MTs, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan, konflik, dan proses negosiasi nilai dalam kegiatan organisasi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru pembimbing serta siswa yang terlibat dalam organisasi sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Studi ini dilakukan di lingkungan organisasi siswa MTs untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana literasi beragama moderasi terjadi dalam kehidupan organisasi sehari-hari. Observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru pembina dan siswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi memberikan sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al itihad Ma'rif Nu menunjukkan bahwa kegiatan organisasi siswa menjadi ruang sosial yang memperlihatkan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mulai belajar menghargai pendapat teman melalui kegiatan rapat, pembagian tugas, dan musyawarah organisasi dalam kegiatan tersebut, siswa terbiasa berdiskusi serta menyampaikan pendapat secara bergantian selain itu saat terjadi perbedaan pendapat antar anggota siswa berusaha menyelesaikannya melalui musyawarah bersama agar kegiatan organisasi tetap berjalan dengan baik perbedaan karakter, cara berpikir, dan latar belakang siswa yang terlihat dalam kegiatan organisasi menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk belajar toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan negosiasi nilai dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sikap religius yang terintegrasi dengan kepentingan politik memiliki dampak yang lebih besar terhadap penolakan proses rekonsiliasi dibandingkan dengan sekadar keyakinan agama individu. bahwa cara kelompok melihat konflik serta hubungan dengan kelompok lainnya memengaruhi toleransi dan upaya rekonsiliasi Dalam situasi tertentu, agama dapat memicu rasa empati, sikap toleransi, dan semangat damai, tetapi dalam kondisi lainnya, bisa juga dijadikan alasan untuk membenarkan perselisihan sosial. Koneksi antara agama dan toleransi tidak bersifat absolut, tetapi tergantung pada nilai-nilai sosial serta konteks kehidupan masyarakat tersebut. melihat konflik dan identitas kelompok juga berkontribusi terhadap interaksi antarkelompok dan pandangan mengenai perdamaian serta rekonsiliasi. Penelitian sosiologi tentang moderasi keagamaan dalam lembaga pelajar, terutama berkenaan dengan aspek konflik sosial, sikap toleransi, negosiasi nilai, serta interaksi antarkelompok. (Adib, S., Rosadi, T., & Hanif 2025)

Sebagian pelajar masih menunjukkan kecenderungan untuk fanatik terhadap praktik keagamaan adanya penyerapan nilai-nilai sosial dan agama yang lebih terbuka dimana siswa membangun pemahaman bahwa adanya perbedaan dalam praktik keagamaan adalah hal yang normal dalam beragama. akibatnya pandangan yang menyebut praktik lain mulai berubah menjadi sikap menghargai perbedaan. Lebih jauh, penyerapan nilai tersebut tidak terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga meluas ke dalam ruang sosial yang lebih besar, termasuk organisasi siswa di madrasah (OSIS). OSIS bisa dipahami sebagai arena mikro-politik di tingkat sekolah dimana siswa menerapkan hubungan sosial, kepemimpinan, serta pengelolaan perbedaan. Hal ini terlihat dalam dinamika pengambilan keputusan di OSIS, di mana proses negosiasi makna, pertukaran pandangan, dan kesepakatan

menjadi alat utama untuk menyelesaikan ketidaksesuaian pendapat (Multidisipliner 2026) Dengan demikian, literasi moderasi beragama, berinteraksi, berkolaborasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

OSIS berperan dalam membentuk karakter sosial siswa melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian kepada sesama Dalam program-program yang dilaksanakan di sekolah, siswa tidak hanya berfungsi sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan organisasi. (Sosial, Mts, and Hidayah 2026) Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa bukan hanya dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dibiasakan untuk mengembangkan sikap peduli, saling berbagi, dan empati terhadap orang lain Meskipun peran tersebut penting dalam membentuk karakter sosial siswa, pelaksanaannya sering menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan organisasi. Selain itu, tidak merata keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS juga menjadi masalah dalam upaya pembentukan karakter sosial, dimana siswa harus belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, serta membangun sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Tasamuh dalam Aswaja adalah prinsip toleransi aktif yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan serta menciptakan dialog yang positif Dalam konsep budaya organisasi, lingkungan kerja yang terbuka dan menghargai perbedaan, biasanya lebih mampu beradaptasi dan berinovasi. Dengan menginternalisasi tasamuh, seseorang dapat membangun hubungan profesional yang baik, memperkuat kolaborasi dalam tim, serta meningkatkan efisiensi organisasi Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di tempat kerja perlu dilakukan dengan cara yang terencana dan berkelanjutan Nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan ke dalam budaya organisasi, kepemimpinan, dan sistem pengembangan sumber daya manusia. (Hamzah et al. 2026)

Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai metode penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk sikap sosial peserta didik dalam interaksi sosial. Pendekatan pendidikan yang bersifat membebaskan dan mengubah mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog, menghargai berbagai sudut pandang, dan secara aktif berpartisipasi dalam masyarakat dengan sikap yang lebih terbuka. Dalam pengaturan madrasah, nilai-nilai ini dapat terlihat melalui kegiatan organisasi siswa seperti OSIS yang menjadi tempat untuk berinteraksi sosial, berdiskusi, dan bekerja sama di antara siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan karakter dan pandangan, sehingga sikap toleran dapat tumbuh dalam kehidupan berorganisasi.

Implementasi moderasi beragama dalam program OSIS ini tentu memiliki hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Dalam melaksanakan program OSIS ini tentunya ada hambatan dan tantangan didalamnya. Misal, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang mungkin mereka merasa bahwa kegiatan ini tidaklah cocok dengan mereka. Masih ada juga siswa yang masih mengejek temannya. Hal ini membuat OSIS seringkali merasa harus bekerja lebih keras mengingatkan dan mengajak teman-teman siswa lainnya untuk terlibat aktif

dalam program OSIS. (Nurjaman et al. 2025) Moderasi beragama yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tentunya memiliki manfaat yang besar bagi siswa, kegiatan OSIS menyadari bahwa program ini memiliki manfaat yang sangat besar. dalam setiap program ini membentuk menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi kehidupan yang lebih besar diluar sekolah, dimana keberagaman ini menjadi realitas. Dan dampak seperti tokoh agama dan organisasi masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa tentang pentingnya toleransi. Melalui peran aktif guru pembina OSIS, program kerja OSIS yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman dan mendukung tumbuhnya generasi muda yang menghargai keberagaman dapat tercapai.

Secara umum ini merupakan suatu kolaborasi antara individu yang dilakukan guna mencapai satu tujuan bersama. Organisasi dalam konteks ini merujuk pada unit atau kelompok kerjasama siswa yang dibentuk untuk mewujudkan tujuan bersama, yaitu mendukung pengembangan kesiswaan. Dalam upaya menerapkan kebijakan pendidikan, khususnya dalam pembinaan kesiswaan, OSIS berfungsi sebagai salah satu dari empat jalur dalam proses pembinaan kesiswaan, di samping kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan wawasan umum.

Apabila OSIS dianggap sebagai sebuah sistem, maka OSIS berfungsi sebagai lingkungan bagi siswa yang bekerja sama demi mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, OSIS dilihat sebagai suatu sistem yang menyatukan sejumlah siswa untuk saling berkoordinasi dalam membangun organisasi yang mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, OSIS bisa menjadi arena yang ideal untuk mengasah potensimu serta meningkatkan kualitas sekolah.

OSIS adalah satu-satunya sarana bagi siswa di sekolah, beriringan dengan jalur pembinaan lainnya, dalam mendukung pencapaian pengembangan kesiswaan. OSIS berperan sebagai platform organisasi bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan bersama, berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat demi mencapai tujuan dan cita-cita bersama guna melatih kepemimpinan. Ini benar, karena OSIS adalah salah satu sarana terbaik untuk memfasilitasi pelatihan kepemimpinan sejak dini. Dalam konteks kepemimpinan, dalam proses pengambilan keputusan, selalu diutamakan musyawarah lewat rapat OSIS.

Bentuk kepemimpinan semacam ini merupakan contoh dari pendidikan demokratis, di mana setiap siswa memiliki peluang untuk menyampaikan ide-idenya. (Ode, sismono La, Sri Widiningsih 2010) Organisasi menegaskan betapa pentingnya membangun koneksi yang kokoh dengan staf dan siswa. Mereka menerapkan metode partisipatif dalam proses pengambilan keputusan, yang menekankan kontribusi dari berbagai pihak. Konsep ini sejalan dengan gaya kepemimpinan mereka yang mendorong budaya berbagi pengetahuan di antara staf dengan menyelenggarakan sesi diskusi secara teratur. Organisasi yang menunjukkan tingkat kerjasama yang lebih tinggi, yang berperan penting dalam peningkatan kinerja secara keseluruhan. Mereka berhasil menciptakan tim kerja yang kuat dengan melaksanakan kegiatan pembangunan tim secara berkala, yang

tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota tim, tetapi juga mendorong kerjasama antar departemen. (Pebriani et al. 2026)

Dalam diskusi kelompok, kini kami lebih saling menghargai satu sama lain. Rekan-rekan juga tidak lagi menginterupsi pembicara lainnya. Mereka menjadi lebih tepat waktu dalam menyerahkan tugas dan terlihat lebih kompak bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif menyediakan kesempatan untuk praktik sosial, dimana aktivitas kolaboratif memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pertukaran ide. Siswa tidak hanya lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta kemampuan berkolaborasi yang lebih baik.

Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dapat menciptakan suasana yang bersifat inklusif. Nilai-nilai terbentuk melalui interaksi antarsiswa dan proses negosiasi makna yang terjadi di antara individu. Pembelajaran secara kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi perspektif. (Zahara and Septia 2026) Interaksi sosial yang positif di dalam kelompok membentuk perilaku siswa yang berbudi pekerti luhur.

Ketika di dalam suatu organisasi terjadi interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, konflik mulai muncul. Hal ini tidak bisa dihindari antara individu karena adanya kepedulian dalam arti positif atau rasa ingin tahu yang tinggi, yang terkadang membuat individu lain merasa terganggu. Akibatnya, ini bisa menyebabkan konflik dalam suatu kelompok di organisasi. Manajemen konflik adalah rangkaian tindakan dan reaksi antara pihak yang terlibat dan pihak luar dalam sebuah konflik. Manajemen konflik mencakup pendekatan yang mengedepankan proses, yang mengarahkan pada bentuk komunikasi, termasuk perilaku dari individu yang terlibat maupun pihak luar, serta cara memengaruhi kepentingan dan pemahaman.

Penjelasan mengenai struktur konflik beserta karakteristiknya, serta evaluasi konflik yang berguna untuk langkah-langkah selanjutnya, penetapan program kegiatan untuk mengelola konflik, serta pengaturan peran perencana sebagai partisipan atau pihak ketiga dalam proses manajemen konflik menjadi bagian penting. (Pratama, Edinov, and Samukroni 2024) Argumennya berasal dari suatu kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Perubahan dalam masyarakat, tekanan dari teman sebaya, dan kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat tanpa diimbangi dengan peningkatan nilai moral menjadi alasan munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Situasi ini menuntut pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam, untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pentingnya pembentukan sikap, karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan siswa. Permintaan ini menjadi titik awal penting saat kita berbincang tentang literasi moderasi beragama dalam konteks organisasi siswa MTs, karena moderasi bukanlah konsep yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung dengan konsisten dan bermakna. Dalam konteks organisasi siswa MTs seperti osis, tipe kepemimpinan ini menjadi aset yang berharga.

Pengurus yang terbiasa dibina dalam suasana dialogis cenderung memimpin organisasinya dengan cara serupa, memberikan ruang bagi anggota

untuk berbagi pendapat, membangun keputusan bersama, serta merasa dihargai sebagai bagian dari organisasi. Tahap awal adalah transformasi nilai, di mana siswa dikenalkan dengan nilai-nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab melalui materi dan refleksi pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, di mana siswa mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi nyata dengan teman-temannya, baik dalam diskusi kelas maupun kerja kelompok. Tahap ketiga adalah internalisasi, ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian siswa dan terlihat secara konsisten dalam perilaku sehari-hari mereka. Namun, mereka secara aktif menegosiasikannya dengan pengalaman nyata yang mereka jalani, dengan perbedaan pendapat dari teman-teman, serta dengan latar belakang beragam antara siswa pondok pesantren dan siswa reguler. secara sengaja mendirikan kelompok belajar yang beragam, mencampurkan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Pendekatan ini secara tidak langsung mengajarkan moderasi beragama dalam praktik, bukan hanya dalam teori. Siswa belajar untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan menemukan titik temu, meskipun mereka memiliki kebiasaan dan pengalaman keagamaan yang berbeda. Dalam konteks organisasi siswa MTs, proses negosiasi nilai ini sangat penting. Sebuah organisasi selalu terdiri dari individu yang beragam. Selalu terdapat perbedaan perspektif, latar belakang keluarga, tingkat pemahaman agama, bahkan cara beribadah yang berbeda. Ketika para anggota organisasi telah terlatih untuk menegosiasikan perbedaan-perbedaan ini dengan cara yang matang dan dialogis sejak di kelas, mereka akan membawa kebiasaan tersebut ke dalam rapat organisasi, dalam proses pengambilan keputusan, serta dalam cara mereka menghadapi konflik yang muncul. (Pahlawi, M.N., & Hanif 2025).

Bila prinsip ini diterapkan dalam konteks organisasi siswa di MTs, artinya adalah bahwa kualitas kepemimpinan dalam organisasi siswa tidak akan berkembang hanya melalui pelantikan pengurus atau pembacaan program, namun dari proses pembinaan yang berlangsung terus-menerus, latihan kepemimpinan yang serius, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan mereka secara nyata. pelajaran ini juga ada di tingkat organisasi siswa. Semangat ini berkaitan dengan moderasi beragama dalam konteks organisasi siswa, karena moderasi pada dasarnya adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara identitas dan keterbukaan, antara keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Madrasah dengan kurikulum yang dirancang memakai pendekatan global sedang secara terstruktur mengajarkan bahwa dunia terdiri dari berbagai standar dan nilai yang saling melengkapi, dan jika pelajaran itu benar-benar dipahami oleh siswa, maka akan terwujud dalam cara mereka memimpin organisasi, menyelesaikan konflik, dan bernegosiasi tentang nilai dengan teman-teman mereka. (Suparjo, S., Hnif, M., Dimas, I. S., Efendi, A. 2022)

Organisasi siswa timbul akibat persaingan posisi dan perbedaan kepentingan antar kelompok. Namun, masalah ini diatasi lewat kesepakatan dan kolaborasi antara kelompok dalam organisasi. Proses berkomunikasi, berdiskusi,

dan bernegosiasi sangat penting agar perbedaan pandangan tidak berubah menjadi konflik yang merusak interaksi sosial di antara anggota. Dalam organisasi, penyelesaian konflik dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, analisis konflik, pencarian solusi bersama, pelaksanaan keputusan, dan penilaian hasil resolusi konflik Organisasi membutuhkan pola komunikasi yang bersifat vertikal, horizontal, dan diagonal agar hubungan antar anggota tetap berlangsung dengan transparan dan inklusif. Melalui jalur komunikasi ini, anggota organisasi bisa menyampaikan pandangan, melakukan negosiasi, dan mencari kesepakatan bersama ketika terdapat perbedaan perspektif. (Siti Nurjana Batjo, S.Sos., Ir. Eddy Rachmat, M.MA., and Prof. Dr. Sri Haryati 2023).

Strategi untuk negosiasi dalam menyelesaikan perselisihan antar budaya di organisasi meliputi pembangunan kepercayaan melalui keterbukaan, meningkatkan interaksi komunikasi dengan mendengarkan satu sama lain, memahami penyebab masalah dan sudut pandang budaya dari pihak lain, serta mengadopsi metode kolaboratif untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, sangat penting untuk menciptakan agenda yang jelas, bersikap siap untuk berkompromi, dan dalam beberapa situasi, melibatkan pihak ketiga sebagai mediator. (Perusahaan and Eka 2025)

- 1) Kembangkan hubungan dan kepercayaan. Utamakan pembentukan hubungan jangka panjang yang berdasarkan pada keterbukaan dan rasa aman agar proses negosiasi berjalan dengan baik. Tingkatkan komunikasi, dorong budaya saling mendengarkan dan terbuka untuk memahami perbedaan sudut pandang budaya dengan lebih baik.
- 2) Terapkan metode kolaboratif. Fokus pada solusi yang saling menguntungkan: Cari solusi yang bermanfaat bagi semua pihak dengan mengutamakan kepentingan bersama dan kompromi yang bisa disesuaikan. Libatkan semua pihak, pastikan setiap pihak merasa didengar dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan agar komitmen terhadap solusi menjadi lebih kuat.
- 3) Gunakan teknik negosiasi yang efisien. Buat agenda yang terperinci: Susun agenda yang terstruktur dan sampaikan dengan jelas untuk memandu jalannya proses negosiasi. Peranan OSIS dapat dijelaskan sebagai manfaat atau sumbangan yang diberikan dalam membantu perkembangan siswa, di mana OSIS menjadi tempat penting untuk kegiatan siswa. Sebagai sebuah organisasi, OSIS memiliki tugas untuk memberikan peluang kepada para siswa agar bisa mendapatkan berbagai pengalaman dalam berorganisasi. Pengalaman ini termasuk keterampilan kepemimpinan bagi para pengurus, membentuk kerja sama di antara pengurus, menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda, serta melatih kemampuan dalam mengelola organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Salah satu metode paling ampuh dalam menjalin makna bersama adalah melalui narasi atau cerita. Menceritakan tentang pendiri perusahaan yang berjuang keras, tentang proyek yang hampir gagal tetapi berhasil diselamatkan, atau tentang karyawan biasa yang melakukan tindakan heroik, berfungsi sebagai pelajaran moral yang nyata. narasi ini menyusun nilai-nilai abstrak (seperti inovasi, kerja tim, atau orientasi pelayanan) ke dalam bentuk yang mudah

diingat dan dikenali, sehingga memperkuat identitas kolektif. Proses komunikasi dalam ritual inilah yang mengubah nilai menjadi pengalaman bersama. Bahasa khusus organisasi atau jargon juga berfungsi sebagai pengikat budaya dan penanda batas kelompok. Istilah dan akronim yang hanya dimengerti oleh 'orang dalam' menimbulkan rasa kepemilikan dan memperkuat identitas keanggotaan. Namun, jargon juga dapat menjadi alat kekuasaan; mereka yang menguasai wacana teknis atau korporat cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar. Dengan demikian, bahasa membentuk cara berpikir dan mempersepsikan realitas organisasi. Komunikasi berperan penting dalam sosialisasi organisasi, yaitu proses di mana anggota baru mempelajari budaya. Sosialisasi tidak hanya terjadi melalui pelatihan formal, tetapi lebih banyak melalui pengamatan dan interaksi informal. Anggota baru belajar dengan memperhatikan bagaimana rekan dan atasan mereka berkomunikasi, menangani konflik, memberikan pujian, atau menjalankan rapat dan secara bertahap menginternalisasi norma-norma yang terlihat dari pola komunikasi tersebut. Perubahan budaya yang disengaja juga sangat bergantung pada komunikasi strategis dari pemimpin. Untuk menggeser budaya dari yang hierarkis menjadi kolaboratif, pemimpin tidak hanya harus menyampaikan nilai-nilai baru, tetapi juga harus memodelkannya melalui gaya komunikasi mereka, misalnya, dengan lebih banyak mendengarkan, mendorong dialog terbuka, dan mengakui kesalahan. Tindakan komunikatif mereka adalah bukti nyata dari komitmen terhadap perubahan budaya organisasi dan komunikasi memiliki hubungan yang bersifat konstitutif dan dialektis. Budaya memberikan konteks dan aturan tak tertulis untuk berkomunikasi, tetapi pada saat yang sama, budaya itu sendiri adalah produk dari komunikasi yang berkelanjutan. Setiap interaksi adalah peluang untuk meneguhkan atau mengubah makna bersama. Oleh karena itu, memahami dan mengelola budaya berarti secara sadar memperhatikan, merancang, dan memfasilitasi pola-pola komunikasi yang membentuk realitas organisasi setiap harinya. (Sofian 2026)

Komunikasi dalam sebuah organisasi terjadi melalui interaksi timbal balik yang biasanya melibatkan hubungan antara atasan dan bawahannya. Apabila anggota organisasi mampu berkomunikasi secara efektif dan proses transfer informasi berlangsung dengan baik, potensi untuk terjadi kesalahpahaman atau isu dalam berkomunikasi bisa diminimalkan. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan anggota organisasi untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga kinerja dapat meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi yang disampaikan dan diterima sesuai dengan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berkaitan secara positif dengan kinerja, meskipun tidak sekuat hubungan antara komunikasi dan kepuasan kerja. Sebaliknya, ditemukan bahwa komunikasi dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja. Komunikasi menjadi fondasi untuk merencanakan pekerjaan serta menetapkan tanggung jawab. Informasi yang diperoleh harus disampaikan kepada seluruh anggota organisasi, dan

pengaturannya dilakukan sehingga setiap individu memahami peran dan tanggung jawab mereka. Para manajer berkomunikasi dengan staf agar strategi dan sasaran organisasi dapat tercapai serta mengawasi melalui komunikasi baik lisan maupun tulisan. (Bernhard Tewal Adolfin Merinda Ch. H. Pandowo Hendra N. Tawas 2017) Organisasi murid di madrasah bisa dianggap sebagai elemen dari sistem sosial di sekolah yang terdiri dari beragam anggota dengan peran, kepentingan, dan interaksi yang saling mempengaruhi.

Keadaan ini membuat organisasi murid bukan hanya wadah untuk melaksanakan program kerja, tapi juga sebagai arena untuk berkomunikasi sosial di antara anggota organisasi. Dalam proses berorganisasi, siswa terlibat dalam aktivitas musyawarah, diskusi, dan bersama-sama membuat keputusan, sehingga pola komunikasi menjadi aspek krusial dalam menjaga hubungan antaranggota dan menyelesaikan perbedaan sudut pandang yang timbul dalam kegiatan organisasi.

Di samping itu, budaya organisasi yang terbangun melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan interaksi bersama ikut menciptakan cara anggota organisasi berkomunikasi dalam menghadapi isu-isu yang muncul dengan komunikasi yang bersifat partisipatif, siswa diajarkan untuk mengekspresikan pendapat, mendengar perspektif anggota lain, dan mencari kesepakatan bersama dalam proses musyawarah organisasi. Oleh karena itu, pola komunikasi dalam organisasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendukung siswa membangun kerja sama, memelihara hubungan sosial, dan menyelesaikan konflik organisasi secara kolektif. (Sutresno 2026)

Sikap untuk menghargai pendapat yang berbeda dan tidak memaksakan pandangan kepada orang lain merupakan hal yang penting. Dalam aktivitas organisasi siswa, sikap ini sering kali muncul ketika anggota berdiskusi, mengemukakan ide, mengikuti pertemuan, atau membuat keputusan bersama. Setiap siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mereka masih belajar untuk menerima perbedaan itu tanpa menyalahkan satu sama lain. Melalui proses tersebut, organisasi siswa berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan siswa untuk belajar bersikap toleran, menghargai pandangan teman, serta mempertahankan hubungan baik meskipun adanya perbedaan pemikiran.

Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama diajarkan kepada siswa melalui pengalaman berorganisasi setiap hari, terutama dalam membangun sikap saling menghargai dan tidak memaksakan keinginan kepada anggota lainnya. Dalam lingkungan organisasi pelajar, prinsip-prinsip tersebut dapat terlihat lewat aktivitas kolaboratif dari anggota yang berasal dari beragam latar belakang, sifat, dan pola pikir. Melalui pertemuan, kolaborasi program, diskusi, dan interaksi sehari-hari, para siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menjaga kebersamaan, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai.

Organisasi pelajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sekolah, tetapi juga berperan sebagai wadah pembelajaran

sosial bagi siswa untuk menyadari betapa pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Dengan demikian, organisasi pelajar di madrasah bisa dianggap sebagai ruang yang berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Refrensi 16 Organisasi pelajar di madrasah berfungsi lebih dari sekadar tempat untuk kegiatan luar kurikulum, melainkan juga sebagai lingkungan sosial di mana siswa dapat belajar berkomunikasi, berdiskusi, dan membuat keputusan secara kolektif.

Di sini, prinsip toleransi tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diterapkan secara nyata melalui interaksi dalam kepemimpinan dan kolaborasi. Kebijakan yang kurang efektif dari kepala sekolah dalam mengawasi aktivitas siswa dapat menjadi salah satu peluang bagi paham radikal untuk masuk ke dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu organisasi siswa yang terstruktur dan dikelola dengan baik bisa menjadi pelindung pertama dalam mencegah penyebaran ideologi eksklusif di antara para pelajar. Keberhasilan organisasi siswa dalam membangun moderasi sangat tergantung pada kemampuan pembimbing.

Seorang guru yang bertindak sebagai teladan akan menginspirasi semangat kebangsaan dan sikap inklusif dalam setiap kegiatan organisasi, sehingga siswa terbiasa dengan budaya berdialog, bukan hanya menerima doktrin. (Prihatin 2020) Organisasi pelajar dapat berfungsi sebagai arena untuk pembelajaran moderasi beragama di sekolah, mengingat melalui aktivitas kolektif, para siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan, berunding, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dalam implementasinya, organisasi pelajar tidak hanya menjadi panggung untuk melaksanakan program kerja, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap inklusif, dan teladan dalam berinteraksi, sehingga konsep moderasi beragama dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks madrasah, tempat ini sangat vital karena pembelajaran mengenai moderasi tidak cukup hanya disampaikan secara teori, tetapi juga harus dihadirkan dalam pengalaman nyata yang dialami siswa.

Oleh karena itu, organisasi pelajar dapat dianggap sebagai alat untuk memperkuat karakter moderat yang sejalan dengan visi pendidikan Islam di madrasah, yaitu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. (Beragama, Era, and Hijriana 2025) menegaskan bahwa suksesnya proyek amat tergantung pada kolaborasi yang efektif antara para pemangku kepentingan, yang mencakup kepala madrasah yang harus merancang rencana implementasi ini tidak secara eksplisit mengindikasikan organisasi siswa, keseluruhan struktur yang relevan menunjuk pada signifikansi area-area praktik di luar kelas termasuk organisasi siswa sebagai wadah di mana moderasi beragama dijalankan dengan sebenar-benarnya, bukan hanya sekadar pengajaran. Peran ibtidaiyah bahwa moderasi dalam beragama di madrasah tidak sekadar diberikan melalui materi pengajaran di kelas, melainkan

juga dibentuk melalui budaya sosial siswa dalam kehidupan di sekolah. Nilai saling menghormati, keterampilan berkomunikasi, serta upaya untuk menciptakan keharmonisan menjadi unsur krusial dalam pembentukan sikap moderat di area madrasah.

Dalam hal ini, organisasi siswa dapat dilihat sebagai wadah bagi pembelajaran moderasi beragama karena di dalamnya siswa terlibat dalam beragam aktivitas yang memerlukan kerja sama, diskusi, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat maupun karakter antaranggota Moderasi beragama diaplikasikan secara nyata, bukan hanya sekadar diajarkan. Melalui aktivitas dalam organisasi, siswa belajar untuk membangun hubungan yang baik, mengekspresikan ide secara terbuka, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Dengan demikian, organisasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai media untuk pembelajaran moderasi beragama di madrasah. (Mufid 2023)

Dalam lingkungan siswa, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi arena belajar mengenai moderasi beragama karena siswa secara aktif terlibat dalam komunikasi, diskusi, dan penyelesaian konflik secara kolektif. Pengalaman ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang seharusnya dihargai sehingga siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan karakter moderat. Melalui pengalaman berorganisasi dan interaksi langsung, siswa belajar untuk membangun hubungan yang harmonis serta menghindari sikap fanatisme dan ekstremisme. Karenanya, organisasi siswa di madrasah dapat dilihat sebagai alat yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan moderasi beragama kepada para pelajar. (Harismawan et al. 2023)

Saat siswa terlibat dalam diskusi, mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan berkolaborasi dalam kelompok yang beragam, mereka menyerap nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar diingat, tetapi sebagai cara hidup, berkat interaksi langsung dengan teman-teman dari berbagai asal dan latar belakang budaya yang berbeda. Suasana seperti ini secara tidak langsung menjadikan semua kegiatan bersama termasuk yang berlangsung dalam organisasi sebagai tempat belajar tentang moderasi yang nyata dan hidup. (Muhammad Nur Rofik, 2021).

Struktur organisasi kesiswaan di sekolah, jika tidak dikelola secara efektif, dapat menimbulkan masalah. Pengaruh alumni dalam kegiatan kesiswaan menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi siswa memiliki peran yang dapat berfungsi untuk memperkuat moderasi tetapi juga dapat menjadi titik lemah tanpa adanya pembinaan dan pengawasan yang sistematis. Forum tersebut menjadi bukti nyata bahwa wadah organisasi yang berbasiskan siswa dianggap strategis sebagai alat untuk mempelajari moderasi dalam beragama di lingkungan sekolah. (Upaya, Sikap, and Siswa 2021)

Organisasi siswa berfungsi sebagai sarana pembelajaran moderasi beragama di madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dinyatakan secara jelas sebagai area non-formal yang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi. OSIS secara khusus disorot sebagai platform untuk berlatih demokrasi dan kepemimpinan yang menghargai keragaman bahwa kegiatan sosial lintas komunitas seperti bakti sosial yang dilaksanakan melalui kerja sama antar organisasi siswa dapat mengumpulkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama. Dengan cara ini, organisasi siswa di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan, tetapi juga sebagai arena untuk menerapkan secara langsung nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Kurniawan 2025).

Organisasi siswa berfungsi sebagai tempat interaksi sosial di madrasah, di mana siswa dapat melaksanakan aktivitas bersama, berdiskusi, berkolaborasi, dan berkomunikasi antar anggota. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat yang berbeda, membangun sikap toleransi, serta mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dalam konteks organisasi. Oleh karena itu, organisasi siswa dapat berperan sebagai sarana pembelajaran moderasi beragama, di mana pengalaman berorganisasi mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kehidupan sosial yang damai di dalam lingkungan madrasah. (Nasution et al. 2024)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari kajian tentang Sosiologi Literasi Moderasi Beragama dalam Organisasi Siswa MTs: Analisis mengenai Kepemimpinan, Pertikaian, dan Negosiasi Nilai, dapat disimpulkan bahwa peran organisasi siswa di MTs sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Selama mengikuti kegiatan organisasi, siswa belajar bukan hanya tentang kepemimpinan dan kolaborasi, tetapi juga mendapatkan pelatihan dalam menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, serta menyelesaikan masalah dengan cara dialog dan demokrasi.

Model kepemimpinan yang menekankan pada musyawarah, keterbukaan, dan partisipasi bersama terbukti dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dalam organisasi. Sementara itu, konflik yang muncul karena perbedaan perspektif atau latar belakang tidak selalu memiliki efek negatif; sebaliknya, hal ini dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial bagi siswa untuk memahami pentingnya komunikasi dan negosiasi nilai. Dengan kata lain, literasi moderasi beragama di dalam organisasi siswa MTs memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adaptif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keragaman. Oleh karena itu, pengembangan program dan budaya organisasi yang mendukung moderasi beragama harus terus ditingkatkan sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan beradab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adib, S., Rosadi, T., & Hanif, M. 2025. "Religious Moderation in Contentment: Dynamics and Impacts of Intergroup Tensions in Krangduwur Village, Petenahan, Kebumen. *International Journal of Social Science and Religion*." 6(1)(IJSSR):1-20. doi: 10.1017/S1755048325100230.

- Beragama, Moderasi, D. I. Era, and Ahmad Zaki Hijriana. 2025. "PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH ( MI ) DALAM MEMPERKUAT." 1(3):98-113.
- Bernhard Tewal Adolfina Merinda Ch. H. Pandowo Hendra N. Tawas. 2017. "Perilaku Organisasi." (ISBN).
- Hamzah, Ghufron, Universitas Wahid, Hasyim Semarang, and Jawa Tengah. 2026. "INTERNALISASI KARAKTER ASWAJA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN KERJA : MEMBANGUN KARAKTER." 3(1):565-71.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Universitas Islam Lamongan, Hepi Ikmal, Universitas Islam Lamongan, Nicky Estu, Putu Muchtar, and Universitas Islam Lamongan. 2023. "IMPLEMENTASI DAN PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN Ahmad Alvi Harismawan Nicky Estu Putu Muchtar." 19:59-73.
- Kurniawan, Aziz. 2025. "Urgensi Moderasi Beragama Untuk Madrasah Dan Sekolah Di Indonesia." 1(1):37-48.
- Mufid, Muchamad. 2023. "PROYEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ' ALAMIN KURIKULUM MERDEKA MADRASAH." 2(2):141-54.
- Muhammad Nur Rofik, M. Misbah. 2021. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." 12(2):230-45.
- Multidisipliner, Jurnal Pendidikan. 2026. "Jurnal JPM." 01(2):15-27.
- Nasution, Karnada, Fitri Zakiah Hutabarat, Nurhidayah Husna, Wiranto Siregar, Azhar Mahmud Hasibuan, Pendidikan Agama Islam, U. I. N. Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. 2024. "Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Madrasah." 8:34019-25.
- Nurjaman, A. R., D. Yatimah, S. P. W. Lubis, D. D. Paramata, H. Maku, D. Kurniawan, S. O. Tambunan, and I. Candrasari. 2025. *Filsafat Pendidikan: Refleksi Kritis Untuk Merancang Pendidikan Yang Emansipatoris Dan Transformatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Ode, sismono La, Sri Widiningsih, Muhamad kusna arif setiawan. 2010. *Osis Sebagai Wadah Siswa Penggerak*.
- Pahlawi, M.N., & Hanif, M. 2025. "Peran Sekolah Dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragama Di Wilayah Multietnis Jurnal Penelitian Ilmiah." 8(1):12-24.
- Pebriani, Arina, Novia Bayuningrum, Raudhatul Hamdi, and Silviatul Khasanah. 2026. "Kepemimpinan Organisasi Pendidikan : Analisis Kualitatif Terhadap Kinerja Organisasi." 1(1):9-19.
- Perusahaan, Budaya Dilingkungan, and Alfia Eka. 2025. "Jurnal Manajemen Dan Budaya Strategi Negosiasi Dalam Menyelesaikan Konflik Antar." 5.
- Pratama, Yodi, Shelby Edinov, and Mohamad Anggi Samukroni. 2024. *Manajemen Konflik*.
- Prihatin, Basuki. 2020. "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran." 1(1):137-50.
- Siti Nurjana Batjo, S.Sos., M. Si., M. M. Ir. Eddy Rachmat, M.MA., and M. Pd. Prof. Dr. Sri Haryati. 2023. "MANAJEMEN KONFLIK." (isbn).
- Sofian, Ahmad. 2026. "Teori Organisasi : Komunikasi Sebagai Instrumen Struktur Dan Budaya Organisasi." 4(3):20331-42.

**Sociology of Religious Moderation Literacy in MTs Student Organizations: A Study of Leadership, Conflict, and Value Negotiation**

Felicia Najwa Zahra, Muh. Hanif

- Sosial, Karakter, Siswa Mts, and S. A. Al- Hidayah. 2026. "PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SISWA MTS SA AL- HIDAYAH." 11.
- Suparjo, S., Hnif, M., Dimas, I. S., Efendi, A., Suwito. 2022. "Inclusive Religious Education to Develop Religious Tolerance among Teenagers." *Journal of Educational Religiuous Tolerance among Teanagers*.
- Sutresno, Slamet. 2026. "Filsafat Ilmu Manajemen Dan Penerapannya Pada Manajemen." 2(1):53-59.
- Upaya, Dalam, Membentuk Sikap, and Moderat Siswa. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." VI(June):1-14.
- Zahara, Anisah, and Namira Septia. 2026. "Integrasi Collaborative Learning Dan Refleksi Diri Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Akhlak Siswa Dalam PAI." 2(1):1-17.